



## Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ushie Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Muh. Asharif Suleman<sup>2</sup>  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1,2</sup>

[ushieuswatunhasanah@gmail.com](mailto:ushieuswatunhasanah@gmail.com)<sup>1</sup>, [asharifmuhammad2000@gmail.com](mailto:asharifmuhammad2000@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta implikasinya terhadap kualitas pembelajaran di era *Society 5.0*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Subjek penelitian terdiri atas 10 informan, yaitu 1 guru PAI dan 9 peserta didik kelas X yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dalam penggunaan AI. Jenis AI yang digunakan meliputi chatbot seperti ChatGPT, platform AI seperti Google Gemini, serta pemanfaatan AI dalam penyusunan materi pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan sebagai sumber belajar digital, media pendukung, serta alat bantu guru dalam perencanaan pembelajaran. Penggunaan AI berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, dan kemampuan berpikir kritis. Namun, implementasi AI masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan kompetensi digital guru dan rendahnya kemampuan peserta didik dalam memverifikasi informasi. Selain itu, pemanfaatan AI belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran PAI apabila diintegrasikan secara pedagogis dan selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence*; PAI; Studi Kasus; Pembelajaran Digital; *Society 5.0*

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang pesat pada abad ke-21 telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Era *Society 5.0* menempatkan teknologi sebagai bagian integral dalam mendukung aktivitas manusia, termasuk dalam proses pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan berbasis kecerdasan buatan atau AI (Irfatin et al., 2024). Konsep *Society 5.0* pertama kali diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang sebagai paradigma yang menekankan integrasi teknologi cerdas dengan kebutuhan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup dan efisiensi berbagai sektor, termasuk pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi peserta didik secara *holistic* (Amra & Nabillah, 2024).

AI merupakan teknologi yang memungkinkan sistem komputer untuk meniru kecerdasan manusia, seperti kemampuan berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah secara otomatis (Yani, 2024). Dalam bidang pendidikan, AI telah digunakan untuk mendukung pembelajaran adaptif, menyediakan sumber belajar yang luas, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui sistem yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Aisyah, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran dapat meningkatkan

motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian belajar peserta didik, karena teknologi ini memungkinkan akses terhadap informasi yang cepat, akurat, dan relevan (Cahyani & Nurdin, 2025).

Dalam konteks PAI, pemanfaatan teknologi, termasuk AI, menjadi sangat penting untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang relevan dengan perkembangan zaman. PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik secara komprehensif (Juliani & Hidayat, 2026). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُ مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Ri, 2019).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kemajuan suatu masyarakat bergantung pada kesiapan individu untuk berubah dan beradaptasi. Modernisasi tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga pembaruan cara berpikir dan bertindak. Perubahan sejati bermula dari kesadaran dan kemauan individu untuk memperbaiki diri. Pendidikan modern penting dalam proses ini karena mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai dan ilmu, masyarakat dapat menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan (Aisah, 2025). Oleh karena itu, integrasi teknologi AI dalam pembelajaran PAI dapat menjadi sarana strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi digital guru, minimnya pemahaman pedagogis dalam penggunaan teknologi, serta belum optimalnya integrasi AI dalam desain pembelajaran (Syakur & Hendrawati, 2025). Selain itu, praktik pembelajaran PAI di banyak sekolah masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga pemanfaatan teknologi belum mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan (Habiburrahman et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan AI dalam pendidikan, namun kajian tersebut umumnya memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada mata pelajaran umum seperti sains, matematika, dan bahasa, sehingga belum memberikan perhatian yang memadai pada karakteristik khas pembelajaran PAI yang menekankan aspek afektif dan spiritual. Kedua, penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada aspek teknis penggunaan AI dan dampaknya terhadap hasil belajar kognitif, tanpa mengkaji secara mendalam implikasinya terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman. Ketiga, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan perspektif pedagogis, teologis, dan teknologi secara simultan dalam konteks pembelajaran PAI di era *Society 5.0*. Keempat, belum banyak studi empiris yang secara spesifik mengkaji bagaimana implementasi AI dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah serta bagaimana implikasinya terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki posisi kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI secara lebih komprehensif, tidak

hanya dari aspek teknologinya, tetapi juga dari aspek pedagogis dan nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis bagaimana AI diimplementasikan dalam pembelajaran PAI serta bagaimana implikasinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, baik dari segi kognitif, afektif, maupun spiritual peserta didik.

Selain itu, penelitian ini juga didasarkan pada pendekatan konstruktivisme yang memandang pembelajaran sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. AI dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, adaptif, dan personal (Luthfiyani et al., 2025). Dengan demikian, integrasi AI dalam pembelajaran PAI tidak hanya relevan dengan tuntutan era digital, tetapi juga selaras dengan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Luthfiyani et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI serta mengidentifikasi implikasinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di era *Society 5.0*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep pembelajaran PAI berbasis teknologi, serta kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan AI secara efektif, kontekstual, dan bernilai dalam proses pembelajaran.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI dalam konteks nyata. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara holistik, kontekstual, dan interpretatif berdasarkan perspektif subjek penelitian (Syahid & Ridhoi, 2026). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan, interpretasi, dan analisis data guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam (Luthfiyani et al., 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Yogyakarta sebagai salah satu sekolah menengah atas yang telah mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki kesiapan infrastruktur teknologi serta praktik pembelajaran yang mulai mengadopsi penggunaan AI, khususnya dalam mata pelajaran PAI.

Subjek penelitian terdiri atas 10 informan yang meliputi 1 guru PAI dan 9 peserta didik kelas X. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek secara selektif berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Baba, 2017). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) guru PAI yang telah menggunakan atau mengenal teknologi AI dalam pembelajaran, (2) peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran PAI berbasis digital, (3) informan yang memiliki pengalaman langsung dalam penggunaan AI sebagai sumber atau media pembelajaran, serta (4) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mendalam.

Jenis AI yang digunakan dalam pembelajaran PAI di lokasi penelitian meliputi aplikasi berbasis chatbot seperti ChatGPT, platform berbasis AI seperti Google Gemini, serta pemanfaatan AI dalam penyusunan materi pembelajaran seperti pembuatan ringkasan, presentasi otomatis, dan pencarian referensi keagamaan. Penggunaan AI ini berperan sebagai alat bantu dalam meningkatkan akses informasi, memperdalam pemahaman materi, serta mendorong kemandirian belajar peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi partisipatif untuk mengamati praktik pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI, (2) wawancara mendalam untuk

mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan strategi guru serta peserta didik dalam menggunakan AI, serta (3) studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran, hasil tugas peserta didik, dan dokumen pendukung lainnya (Abdul, 2017).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran berbasis AI, interaksi antara guru dan peserta didik, serta respons peserta didik terhadap penggunaan teknologi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam terkait pengalaman dan persepsi informan. Sementara itu, lembar dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis maupun visual yang relevan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis dan berkelanjutan (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta member *check* guna memastikan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan penelitian (Baba, 2017). Selain itu, penentuan jumlah informan didasarkan pada prinsip data saturation, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan temuan baru yang signifikan.

## Hasil

### *Bentuk Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran PAI*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 8 Yogyakarta telah diimplementasikan dalam berbagai bentuk, yaitu sebagai sumber belajar digital, media pembelajaran interaktif, serta alat bantu dalam perencanaan pembelajaran. Temuan ini diperoleh melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan dokumentasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI memanfaatkan AI untuk mendukung penyusunan materi dan memperkaya referensi pembelajaran. Guru menyatakan bahwa: “*Saya menggunakan AI seperti ChatGPT untuk mencari penjelasan tambahan dan menyederhanakan materi agar lebih mudah dipahami siswa*” (G1, wawancara, 16 Juni 2026).

Temuan observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan AI sebelum pembelajaran berlangsung, terutama dalam menyusun ringkasan materi dan menyiapkan contoh-contoh kontekstual. Dalam praktiknya, AI belum digunakan secara langsung di dalam kelas sebagai media utama, tetapi lebih sebagai alat bantu dalam perencanaan pembelajaran.

Dari sisi peserta didik, pemanfaatan AI terlihat dalam aktivitas pencarian informasi dan penyelesaian tugas. Salah satu peserta didik mengungkapkan: “*Kalau ada tugas PAI, saya pakai AI untuk cari penjelasan tambahan supaya lebih cepat paham*” (S1, wawancara, 17 Juni 2026). Peserta didik lainnya juga menyampaikan: “*AI membantu saya memahami materi yang sulit karena penjelasannya lebih sederhana*” (S2, wawancara, 17 Juni 2026).

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menggunakan AI melalui perangkat gawai untuk mencari definisi, contoh, dan penjelasan materi keislaman. Aktivitas ini menunjukkan adanya perubahan pola belajar dari yang sebelumnya bergantung pada buku teks menjadi lebih berbasis eksplorasi digital.

Contoh implementasi AI dalam pembelajaran terlihat pada materi “*Akhlak Terpuji*”. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari contoh perilaku akhlak dalam kehidupan sehari-hari menggunakan AI, kemudian membandingkannya dengan sumber lain seperti buku paket. Peserta didik selanjutnya mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas.

### *Implikasi Pemanfaatan AI terhadap Kualitas Pembelajaran*

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI memberikan implikasi positif terhadap kualitas pembelajaran, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, dan pemahaman konsep.

Salah satu peserta didik menyatakan: *“Belajar jadi lebih menarik karena bisa langsung cari jawaban sendiri tanpa harus menunggu guru”* (S3, wawancara, 17 Juni 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, seperti bertanya, berdiskusi, dan mencari informasi tambahan secara mandiri.

Dari sisi guru, pemanfaatan AI juga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa: *“AI membantu saya membuat materi lebih variatif dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa”* (G1, wawancara, 16 Juni 2026).

Selain itu, AI juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik mulai membandingkan informasi yang diperoleh dari AI dengan sumber lain, sehingga tidak menerima informasi secara langsung tanpa verifikasi.

### *Tantangan dalam Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran PAI*

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman guru dalam penggunaan AI. Guru menyatakan bahwa: *“Saya masih dalam tahap belajar menggunakan AI, jadi belum bisa memaksimalkan penggunaannya dalam pembelajaran”* (G1, wawancara, 16 Juni 2026).

Selain itu, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam memilah informasi dari AI. Salah satu peserta didik mengungkapkan: *“Kadang jawabannya berbeda-beda, jadi saya bingung mana yang benar”* (S2, wawancara, 17 Juni 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan AI masih bersifat terbatas dan belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran, serta terdapat kecenderungan peserta didik menggunakan AI tanpa analisis mendalam.

## **Pembahasan**

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 8 Yogyakarta menunjukkan adanya perubahan mendasar dalam praktik pembelajaran, khususnya dalam cara peserta didik mengakses dan membangun pengetahuan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa AI lebih banyak dimanfaatkan sebagai sumber belajar mandiri oleh peserta didik dan sebagai alat bantu perencanaan oleh guru. Secara analitis, kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi AI masih berada pada tahap awal, yaitu sebagai alat pendukung (Ali et al., 2026). belum sepenuhnya terintegrasi dalam strategi pembelajaran secara menyeluruh. Hal ini menegaskan adanya kesenjangan antara potensi AI sebagai teknologi transformatif dengan praktik implementasinya di lapangan.

Dalam perspektif teori konstruktivisme, penggunaan AI oleh peserta didik sebagai sumber eksplorasi mandiri mencerminkan proses pembelajaran yang bersifat aktif dan berpusat pada peserta didik. Peserta didik tidak lagi hanya menerima informasi dari guru, tetapi secara mandiri membangun pengetahuan melalui interaksi dengan berbagai sumber, termasuk AI. Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses konstruksi pengetahuan tersebut belum sepenuhnya optimal, karena peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun AI mendukung pembelajaran konstruktivistik, tetap diperlukan peran guru sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan validasi terhadap proses belajar (Agustinasari et al., 2025).

Lebih lanjut, pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar peserta didik. Dalam kerangka teori *self-regulated learning*,

kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai memiliki kontrol terhadap proses belajarnya sendiri, seperti menentukan sumber belajar, mengatur waktu, dan mencari pemahaman secara mandiri. Namun, temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa kemampuan regulasi diri peserta didik masih perlu dikembangkan, terutama dalam aspek evaluasi informasi. Ketergantungan terhadap AI tanpa analisis kritis berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berpikir mendalam. Dengan demikian, AI berperan sebagai fasilitator kemandirian belajar, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajar secara reflektif.

Dari sisi motivasi belajar, peningkatan keterlibatan peserta didik yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya disebabkan oleh kehadiran teknologi, tetapi juga oleh pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa AI mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik (Asna et al., 2025). Namun, penelitian ini memberikan penegasan bahwa motivasi tersebut perlu diarahkan melalui strategi pembelajaran yang tepat agar tidak hanya menghasilkan keterlibatan permukaan, tetapi juga mendorong pemahaman yang mendalam.

Dalam konteks pengembangan kemampuan berpikir kritis, temuan penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi sebagai stimulus dalam mendorong peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Ketika peserta didik membandingkan informasi dari AI dengan sumber lain, terjadi proses kognitif tingkat tinggi yang merupakan bagian dari *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Hal ini sejalan dengan temuan (Ali et al., 2026) yang menyatakan bahwa AI dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa kemampuan tersebut tidak muncul secara otomatis, melainkan memerlukan intervensi pedagogis berupa tugas yang mendorong verifikasi dan refleksi.

Dari perspektif pedagogis, pemanfaatan AI oleh guru menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran. Guru menggunakan AI untuk menyusun materi yang lebih variatif dan kontekstual. Akan tetapi, jika dianalisis lebih mendalam, penggunaan AI masih terbatas pada aspek teknis dan belum terintegrasi dalam desain pembelajaran secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten masih perlu ditingkatkan. Temuan ini sejalan dengan kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* yang menekankan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran bergantung pada kemampuan guru dalam mengombinasikan ketiga aspek tersebut secara seimbang (Dahniar et al., 2026).

Konteks pendidikan Islam, pemanfaatan AI memiliki implikasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan mata pelajaran umum. AI tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga berpotensi memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik cenderung menerima informasi dari AI tanpa verifikasi yang memadai, yang berpotensi menimbulkan kesalahan pemahaman. Oleh karena itu, peran guru sebagai *murabbi* menjadi sangat penting dalam membimbing peserta didik agar mampu menggunakan AI secara kritis, selektif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak (Juliani & Hidayat, 2026).

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa AI tidak dapat menggantikan peran guru dalam pembelajaran. Meskipun AI mampu menyediakan informasi secara cepat dan luas, guru tetap memiliki peran strategis sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam proses

pembelajaran. Dalam perspektif teori pembelajaran modern, guru berperan sebagai mediator yang membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan secara mandiri. AI dalam hal ini berfungsi sebagai teknologi pendukung (*augmenting technology*) yang memperkuat, bukan menggantikan, peran guru (Prasetyo et al., 2025).

Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI merupakan bentuk inovasi pedagogis yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru, kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, serta integrasi teknologi yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menegaskan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan peningkatan aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan dimensi afektif dan spiritual. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu diarahkan secara sistematis dan berbasis nilai agar mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang holistik, adaptif, dan berkelanjutan di era *Society 5.0*.

## Kesimpulan

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 8 Yogyakarta menunjukkan bahwa teknologi ini telah digunakan sebagai sumber belajar digital, media pendukung pembelajaran, serta alat bantu guru dalam merancang materi yang lebih variatif dan kontekstual. Implementasi AI mendorong terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran menuju pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik, di mana siswa berperan aktif dalam mencari, memahami, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Dari sisi kualitas pembelajaran, penggunaan AI memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, serta pemahaman konsep. Selain itu, AI juga berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terutama ketika peserta didik mampu membandingkan dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal tanpa adanya bimbingan dan pengawasan dari guru. Di sisi lain, pemanfaatan AI masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait keterbatasan kompetensi digital dan pedagogis guru, serta rendahnya kemampuan peserta didik dalam memilah informasi secara kritis. Penggunaan AI juga berpotensi menimbulkan ketergantungan apabila tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang mendorong analisis dan refleksi. Dengan demikian, keberhasilan integrasi AI dalam pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi secara pedagogis, serta kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan AI secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan AI perlu diarahkan agar tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman, sehingga tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara holistik.

## Pengakuan

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pimpinan institusi pendidikan, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik yang telah memberikan izin, dukungan, serta berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan rekan akademisi yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan ilmiah selama proses penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis mengapresiasi institusi perguruan tinggi yang telah menyediakan lingkungan akademik yang kondusif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAI berbasis AI.

## Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa dalam penyusunan dan publikasi artikel ini tidak terdapat konflik kepentingan, baik yang bersifat finansial, pribadi, maupun institusional, yang dapat memengaruhi objektivitas, integritas, dan validitas hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan secara independen berdasarkan prinsip kejujuran akademik dan etika penelitian ilmiah. Penulis juga menyatakan telah mengisi Formulir Pernyataan Konflik Kepentingan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengunggahnya sebagai bagian dari persyaratan pengiriman artikel.

## Referensi

- Abdul, M. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Aksara Timur.
- Agustinasari, Suastra, I. W., Atmadja, Tungga, A., Tika, Nyoman, I., & 1). (2025). Transformasi Literasi Sains Di Era Kecerdasan Buatan: Analisis Dalam Perspektif Konstruktivisme Agustinasari. *Jurnal Pendidikan Mipa*.
- Aisah. (2025). Landasan Teologis-Filosofis Modernisasi Pendidikan Islam. *Journal Of Innovative And Creativity*.
- Aisyah, H. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence (Ai) Dalam Mendukung Tata Kelola Pendidikan Yang Adaptif Dan Inklusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Ali, T. B. A., Nabila, C., Setiawati, E. P., Saputri, A. Z., & Lovandri. (2026). Jurnal Pendidikan Indonesia : Pemanfaatan ( Artificial Intelligence ) AI ; Pengembangan Model Digital Spiritual Constructivism Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Muhammadiyah 4 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*. <https://doi.org/10.59818/Jpi.V6i1.2656>
- Amra, S., & Nabillah, G. (2024). Transformasi Ekonomi Lokal Era Society 5 . 0 : Peluang Dan Tantangan Program Desa Maju Inhil Jaya Di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*.
- Asna, A., Amaliah, N., Lestari, P., & Annadzira, Z. (2025). Pengaruh Teknologi Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Reflection : Islamic Education Journa*.
- Baba, M. A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur. <http://repository.iain-manado.ac.id/415/>
- Cahyani, A. S., & Nurdin, N. (2025). Dampak Penggunaan Ai Terhadap Kemampuan Tingkat Berpikir Peserta Didik. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (Kiiies 5.0)*.
- Dahniar, Agus, A., Muchtar, S., Pokpadang, G., & Pattiware, A. (2026). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Berbasis AI. *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*.
- Habiburrahman, Harjo, A., & Pamungkas, W. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran. *Juperan: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Irfatin, N., Gazali, N., & Sumarsono, R. B. (2024). Efektivitas Kebijakan Digitalisasi Dalam Mewujudkan Pembelajaran Berkualitas Di Era Society 5 . 0. *Proceedings Series Of Educational Studies*.
- Juliani, N., & Hidayat, A. (2026). Implementasi Artificial Intelligence ( AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi Sekolah. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*.
- Luthfiyani, P. W., Rajab, K., & Masyhuri. (2025). Pendekatan Konstruktifisme Dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. In *Routledge Handbook Of Research Methods In Military Studies*. Sage Publications.
- Prasetyo, S. A., Aisyah, N., Novitasari, S. E., Afaf, K. F., Firdausi, A. A., & Firdauzi, A. Z. (2025). Penggunaan Artificial Intelligence ( AI ) Bagi Pengajar Guna Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Di Dalam Kelas Terdahulu Mengenai Penggunaan Artificial Intelligence ( Ai ) Oleh Pengajar Dalam Rangka. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*.
- Ri, L. P. M. A.-Q. B. L. Dan D. K. A. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.
- Syahid, I., & Ridhoi, M. (2026). Meningkatkan Kecerdasan Moral Autentik Dalam Pai Melalui Ctl. *Tarqiyah Jurnal Pendidikan Dan Literasi*.
- Syakur, S. A., & Hendrawati, T. (2025). Tantangan Dan Solusi Dalam Implementasi Teknologi Challenges And Solutions In Implementing Technology In Pai Learning. *Action Research Journal Indonesia (Arji)*.
- Yani, A. (2024). Peran Artificial Intelligence Sebagai Salah Satu Faktor Dalam Menentukan Kualitas Mahasiswa di Era Society 5 . 0. *Journal Of Education Research*.